

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe

Analysis Affecting Factors of Tetanus Toxoid Immunization on Prospective Bride in Banda Sakti District Lhokseumawe Regency

Murniati^{1*}, Asriwati², Aida Fitria³

¹Mahasiswa Magister Kesehatan Masyarakat

^{2,3}Dosen S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia

*Email Korespondensi: murniatimurni176@gmail.com

ABSTRAK

Tahun 2018 jumlah pernikahan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe sebanyak 553 pasangan, berdasarkan data Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe hanya 143 calon pengantin yang tercatat melakukan imunisasi tetanus toxoid, artinya lebih dari 50% calon pengantin tidak melakukan imunisasi tetanus toxoid. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor yang memengaruhi imunisasi Tetanus Toxoid calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Jenis Penelitian adalah mix methods kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Populasi sebanyak 42 orang dan sampel sebanyak 42 orang. Analisis kuantitatif secara univariat, bivariat menggunakan chi-square dan multivariat menggunakan regresi logistik berganda pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Analisis kualitatif dianalisis secara reduksi, tampilan data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan variabel yang memengaruhi imunisasi tetanus toxoid calon pengantin yaitu pengetahuan ($p=0,003 < 0,05$), sikap ($p=0,001 < 0,05$) kepercayaan ($p=0,000 < 0,05$). Variabel yang tidak memengaruhi yaitu pendidikan ($p=0,741 > 0,05$) dan pekerjaan ($p=0,584 > 0,05$). Variabel yang paling dominan memengaruhi adalah variabel kepercayaan. Hasil wawancara pada 5 informan, didapatkan bahwa faktor yang memengaruhi imunisasi tetanus toxoid adalah kepercayaan yaitu mempercayai imunisasi adalah haram. Kesimpulan penelitian adalah imunisasi tetanus toxoid calon pengantin dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu pengetahuan, sikap dan kepercayaan. Faktor yang paling dominan adalah kepercayaan. Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan promosi dan penyuluhan imunisasi tetanus toxoid pada calon pengantin dengan lebih fokus pada mengubah kepercayaan masyarakat ke arah lebih positif.

Kata Kunci: Pendidikan; Pekerjaan; Pengetahuan; Sikap; Kepercayaan; Imunisasi TT Calon Pengantin

ABSTRACT

In 2018 the number of marriages in the Banda Sakti District of Lhokseumawe was 553 couples, based on data only 143 bride and groom were registered to have tetanus toxoid immunization 50% of brides did not immunize tetanus toxoid. The purpose of this study was to analyze the factors that influence the Tetanus Toxoid immunization of prospective brides in the Banda Sakti District of Lhokseumawe. This study was a mix of quantitative and qualitative methods. The study was conducted in the Banda Sakti District of Lhokseumawe. The population was 42 people and all taken as a sample. Univariate and bivariate quantitative analysis used chi-square and multivariate using multiple logistic regression at 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). Qualitative is analyzed by reduction, data display and verification. The results showed that variables influencing the prospective bride's tetanus toxoid immunization were knowledge ($p = 0.003 < 0.05$), attitude ($p = 0.001 < 0.05$) trust ($p = 0.000 < 0.05$). Variables that did not affect were education ($p = 0.741 > 0.05$) and employment ($p = 0.584 > 0.05$). The most dominant variable affecting is the trust variable. The results of interviews with 5 informants, found that the factors that influence the tetanus toxoid immunization are trust, namely trusting immunization is prohibited. The conclusion of the study was the immunization of tetanus toxoid for the bride and groom was influenced by 3 factors, namely knowledge, attitudes and beliefs. The most dominant factor is trust. It is hoped that health workers will increase the promotion and counselling of tetanus toxoid immunization for brides-to-be by focusing more on changing people's beliefs in a more positive direction.

Keywords: Education; Employment; Knowledge; Attitude; Trust; Tetanus Toxoid Immunization

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 97 tahun 2014, pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang ditujukan pada perempuan sejak saat remaja hingga saat sebelum hamil dalam rangka menyiapkan perempuan menjadi hamil sehat. Pada pasal 5 menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan masa sebelum hamil dilakukan untuk mempersiapkan perempuan dalam menjalani kehamilan dan persalinan yang sehat dan selamat serta memperoleh bayi yang sehat. Pelayanan kesehatan masa sebelum hamil yaitu remaja, calon pengantin, dan/atau pasangan usia subur. Kegiatan pelayanan kesehatan masa sebelum hamil salah satunya yaitu pemberian imunisasi. Pemberian imunisasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (3) huruf C dilakukan dalam upaya pencegahan dan perlindungan terhadap penyakit Tetanus(2).

Tetanus merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan neonatal di Indonesia, sekitar 40 persen kematian bayi terjadi pada masa neonatal. Salah satu strategi Kemenkes Republik Indonesia untuk mencapai eliminasi tetanus adalah dengan melakukan imunisasi tetanus *toxoid* (TT) yang merupakan salah satu upaya kesehatan dengan pendekatan pencegahan penyakit (*preventif*)(3).

Program imunisasi merupakan salah satu program penting di sektor kesehatan. Program imunisasi ini bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian dari penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Salah satu program imunisasi penting yang di anjurkan pemerintah adalah imunisasi TT (*Tetanus Toksoid*) yang merupakan proses untuk membangun kekebalan sebagai upaya pencegahan terhadap infeksi tetanus(6).

Di Indonesia, imunisasi TT merupakan salah satu yang diwajibkan bagi calon pengantin (*catin*). Pasangan yang hendak menikah sudah mulai akrab dengan *premarital test* atau tes kesehatan pranikah. Salah satu yang harus dipenuhi dan merupakan aturan wajib dari pemerintah adalah vaksin *Tetanus Toksoid* (TT). Menikah perlu banyak persiapan dan yang terutama

tentu kondisi kesehatan. Salah satu persiapan fisik bagi kaum perempuan yang berkaitan dengan administrasi adalah surat keterangan bebas tetanus *toksoid* (TT). Meskipun suntikan TT pernah didapatkan masa kecil, perempuan yang hendak menikah wajib mendapatkan vaksinasi TT lagi(7).

Calon pasangan pengantin diwajibkan melakukan suntik Imunisasi Tetanus Toksoid ketika akan melakukan perkawinan dengan melampirkan bukti atau surat keterangan sudah melakukan Imunisasi Tetanus Toksoid bersama persyaratan yang lain ke Kantor Urusan Agama (KUA). Dengan harapan setiap calon pasangan ataupun bayi yang akan dilahirkannya mampu terbebas dari infeksi tetanus yang pernah menjadi momok yang menakutkan di Indonesia(8).

Pelaksanaan program imunisasi TT pada calon pengantin, Kemenkes menjalin kerjasama dengan Kementerian Agama. Hal tersebut dilakukan karena sasaran dari program ini adalah calon pengantin yang biasanya sudah mendaftarkan diri di kantor urusan agama (KUA). Baik Dinas Kesehatan maupun KUA setempat, masing-masing saling membentuk divisi atau bagian yang bertanggung jawab menangani program tersebut(3).

Di Indonesia Pada tahun 2017, dilaporkan terdapat 25 kasus dari 7 provinsi dengan jumlah meninggal 14 kasus atau CFR sebesar 56%. Jumlah kasus Tetanus Neonatorum pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yang sebanyak 33 kasus pada tahun 2016. Meski demikian, CFR pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang sebesar 42,4%. Jumlah kasus TN terbanyak tersebar sama rata di tiga provinsi, yaitu Provinsi Riau, Banten, dan Kalimantan Barat. Provinsi dengan CFR 100% yaitu Provinsi Aceh, Kalimantan Tengah, dan Papua(11). Pada tahun 2016, dilaporkan terdapat 33 kasus dari 7 provinsi dengan jumlah meninggal 14 kasus atau CFR 42,4%. Kasus TN paling banyak terjadi di provinsi Jawa Timur (19 kasus)(15).

Pada tahun 2015 di Aceh cakupan imunisasi TT pada wanita usia subur (WUS) juga sangat jauh dari target nasional cakupan imunisasi TT WUS sebesar 90%. Sama

halnya dengan TT WUS, TT ibu Hamil juga jauh dari target nasional. Jumlah ibu hamil 14.039 orang yang mendapatkan imunisasi TT-1 1.278 ibu hamil (9 %), Imunisasi TT-2 1374 ibu hamil (9,7 %), imunisasi TT-3 1194 ibu hamil (8,5%), imunisasi TT-4 970 ibu hamil (6,9 %), Imunisasi TT-5 896 ibu hamil (6,38%) dan imunisasi TT 2+ 4443 (31,6 %). Cakupan imunisasi TT ibu hami dari imunisasi TT-1 sampai dengan TT+2 tahun 2015 masih sangat rendah jauh dari target nasional(16).

Keterarikan penulis meneliti tentang imunisasi calon pengantin karena imunisasi TT calon pengantin sekarang sudah menjadi salah satu dari program pemerintah untuk cakupan TTI, sebelum seorang wanita menikah maka pemerintah mewajibkan melakukan TT1. Dalam prosesnya, banyak masyarakat menerima dan tidak sedikit yang menolak, hal ini tentunya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, persepsi yang salah dan lain-lain. Tingkat pengetahuan yang baik maka masyarakat cenderung akan menerima dan sebaliknya. Penelitian ini dikhususkan pada calon pengantin wanita karena wanita yang diwajibkan melakukan imunisasi TT untuk pencegahan penyakit tetanus pada dirinya dan bayinya kelak.

Berdasarkan survei awal yang telah peneliti lakukan di KUA Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe pada tanggal 14 dan 18 Februari 2019 dengan mewawancarai 12 orang calon pengantin perempuan. Pada tanggal 14 Februari 2019 peneliti mewawancarai 8 orang calon pengantin, dari hasil wawancara diketahui bahwa 5 orang tidak melakukan imunisasi TT dan 3 orang melakukan imunisasi TT. Pada tanggal 18 Februari 2019 peneliti mewawancarai 4 orang calon pengantin perempuan, diketahui 2 orang tidak melakukan imunisasi TT dan 2 orang lainnya melakukan imunisasi TT. Dari hasil

wawancara diketahui bahwa dari 12 orang tersebut umumnya tidak mengetahui tentang imunisasi TT baik dari segi prosedur, manfaat dan efek samping. Dari 6 orang yang melakukan imunisasi TT mengaku bahwa melakukan imunisasi karena himbauan dari sanak saudara yang merupakan petugas kesehatan. Dalam survei awal ini juga didapati bahwa calon pengantin kurang menerima imunisasi TT karena takut disuntik dan takut tidak memiliki keturunan dan masih merebak isu haram imunisasi. Maka dari beberapa penjelasan diatas tentang imunisasi calon pengantin, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor yang memengaruhi imunisasi calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe”.

METODE

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Rancangan penelitian ini bersifat survey dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Mix Methods).

Sampel dipilih dengan metode “Total Sampling”, yaitu pengambilan sampel keseluruhan dari jumlah responden berjumlah 42 orang. Informan dalam penelitian ini untuk pendekatan kualitatif berjumlah 5 orang. jenis data yang digunakan yaitu data primer. Teknik pengumpulan data dengan pembagian kuesioner dan wawancara.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe pada tanggal 16 Agustus 2019 dengan jumlah 10 orang responden dengan taraf signif 5%. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis univariat, bivariat dan analisis Multivariat.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Kriteria	f	Persentase (%)
Umur	< 20 Tahun	1	2.4
	20-35 Tahun	39	92.9
	> 35 Tahun	2	4.8

Analisis univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel variabel Penelitian

Variabel	Kategori	f	Persentase (%)
Pendidikan	Dasar (SD dan SMP)	0	0
	Menengah (SMA)	18	42.9
	Tinggi (DIII dan SI)	24	57.1
Pekerjaan	Bekerja	19	45.2
	Tidak bekerja	23	54.8
Pengetahuan	Baik	21	50.0
	Kurang	21	50.0
Sikap	Positif	19	45.2
	Negatif	23	54.8
Kepercayaan	Positif	16	38,1
	Negatif	26	61,9
Imunisasi TT Calon Pengantin	Tidak	14	33.3
	Ya	28	66.7

Analisis Bivariat

Tabel 3. Tabulasi Silang antara Variabel Independen dan Variabel Dependen

Variabel	Kategori	Imunisasi TT Calon Pengantin				P value
		Tidak (%)		Ya (%)		
Pendidikan	Menengah	7	16.7	11	26.2	0.741
	Tinggi	7	16.7	17	40.5	
Pekerjaan	Bekerja	5	11.9	14	33.3	0.584
	Tidak Bekerja	9	21.4	14	33.3	
Pengetahuan	Baik	12	28.6	9	21.4	0.003
	Kurang	2	4.8	19	45.2	
Sikap	Positif	12	28.6	7	16.7	0.001
	Negatif	2	4.8	21	50.0	
Kepercayaan	Positif	12	28.6	4	9.5	0.000
	Negatif	2	4.8	24	57.1	

Dari tabel 3. diketahui bahwa Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* pada variabel pendidikan sebesar $0,741 > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan *Imunisasi Tetanus Toxoid* Calon Pengantin. Pada variabel pekerjaan *p-value* sebesar $0,584 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan *Imunisasi Tetanus Toxoid* Calon Pengantin. Pada variabel pengetahuan *p-value* sebesar $0,003 < 0,05$ artinya terdapat

hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan *Imunisasi Tenatus Toxoid* Calon Pengantin. Pada variabel sikap *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$ artinya terdapat

hubungan yang signifikan antara sikap dengan *Imunisasi Tenatus Toxoid* Calon Pengantin. pada *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan *Imunisasi Tenatus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019.

Analisis Multivariat

Dari hasil uji bivariat, dari 5 variabel yang diuji bivariat terdapat 3 variabel yang dijadikan kandidat model pada uji regresi logistik berganda pada penelitian ini karena memiliki nilai signifikan <0,25 yaitu

pengetahuan (p=0,003), Sikap (p=0,001) dan Kepercayaan (p=0,000). Sedangkan 2 variabel yang tidak signifikan dan tidak dijadikan kandidat model karena memiliki nilai signifikan >0,25 yaitu variabel pendidikan (p=0,741) dan pekerjaan (p=0,584).

Tabel 4. Regresi Logistik Ganda Tahap I

No	Variabel	B	Sig.	Exp(B)
1	Pengetahuan	1.702	0,099	5.487
	Kepercayaan	3.099	0,002	22.166
	Konstanta	-6.310	.001	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 3 variabel yang diuji regresi logistik berganda pada tahap pertama terlihat dua variabel memiliki nilai p-value > 0,05 dan

yang terbesar adalah variabel sikap (p=0,738). Dan selanjutnya variabel sikap dikeluarkan dari pemodelan pada regresi logistik tahap kedua, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Regresi Berganda Tahap II

No	Variabel	B	Sig.	Exp(B)
1	Pengetahuan	1.900	0,107	6.685
	Sikap	-0.507	0,738	0.602
	Kepercayaan	3.393	0,012	29.762
	Konstanta	-6.302	0,001	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 2 variabel yang diuji regresi logistik berganda pada tahap kedua terlihat variabel memiliki nilai p-value > 0,05 dan yang terbesar adalah pengetahuan (p=0,099).

Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda tersebut nilai signifikan model secara bersama-sama diperoleh sebesar 0,001 < 0,05 yang berarti bahwa ketiga variabel yang dijadikan model dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Imunisasi Tenatus Toxoid* calon pengantin.

Variabel yang paling besar hubungannya dalam penelitian ini adalah variabel kepercayaan. Variabel kepercayaan mempunyai nilai Exp (B) = 22,166 artinya responden yang memiliki kepercayaan negatif

berpeluang melakukan penolakan terhadap imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin sebanyak 22,1 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang kepercayaan pada kategori positif.

Variabel pengetahuan dengan nilai Exp(B) = 5,487 artinya responden yang memiliki pengetahuan yang kurang memiliki peluang melakukan penolakan terhadap imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin 5,4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

PEMBAHASAN
Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 responden yang

memiliki pendidikan tinggi mayoritas menolak melakukan imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin sebanyak 17 orang (40,5%). Dari 18 responden yang memiliki pendidikan menengah mayoritas menolak melakukan imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin sebanyak 11 orang (26,2%).

Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar $0,741 > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan *Imunisasi Tenatus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Nilai $OR = 1.545 > 1$ yang berarti bahwa pendidikan merupakan faktor yang dapat meningkatkan *Imunisasi Tenatus Toxoid* Calon Pengantin.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak, Hesti Lestari (2017) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi calon pengantin wanita terhadap pentingnya pemberian suntikan tetanus toxoid pra menikah di Wilayah Kerja Puskesmas Kandis tahun 2016”. dari hasil tabulasi silang dapat dilihat bahwa mayoritas berpengetahuan kurang dan tidak melakukan sebanyak 20 orang (44,4%), mayoritas berpendidikan tidak sekolah tidak melakukan pemberian suntikan sebanyak 10 orang (22,2%) sedangkan berpersepsi negatif dan tidak melakukan sebanyak 23 orang (51,1%). Kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan, pendidikan, persepsi dengan pemberian suntikan tetanus toxoid (10).

Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Imunisasi Tenatus Toxoid* calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang telah didapatkan peneliti dan telah disajikan dalam tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa mayoritas calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe memiliki pendidikan pada kategori tinggi dan diikuti oleh kategori menengah serta tidak ada responden yang memiliki pendidikan kategori dasar, hal ini menunjukkan tingkat pendidikan calon pengantin sudah menunjukkan pencapaian yang baik namun *Imunisasi Tenatus Toxoid* calon pengantin masih jauh lebih besar. Pendidikan dalam penelitian ini tidak mampu

mempengaruhi perilaku penolakan terhadap imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin tersebut.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 responden yang tidak bekerja mayoritas menolak melakukan imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin sebanyak 14 orang (33,3%). Dari 19 responden yang bekerja mayoritas menolak melakukan imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin sebanyak 14 orang (33,3%). Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar $0,584 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan *Imunisasi Tenatus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Nilai $OR = 0,556 < 1$ yang berarti bahwa pekerjaan tidak merupakan faktor yang dapat meningkatkan *Imunisasi Tenatus Toxoid* Calon Pengantin.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumartini (2004) dengan judul: faktor-faktor yang berhubungan dengan imunisasi *Tenatus Toxoid* pada calon pengantin di Puskesmas Liwa Kabupaten Lampung Barat. Hasil uji korelasi *chi square* menunjukkan bahwa variabel pendidikan (nilai $p = 0,039$), pengetahuan (nilai $p = 0,021$), pekerjaan (nilai $p = 0,001$) dan ketersediaan kartu *Tenatus Toxoid* (nilai $P = 0,001$) terbukti secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan ini *Imunisasi Tenatus Toxoid* pada calon pengantin sedangkan variabel sikap (nilai $p = 0,741$), efek samping imunisasi (nilai $p = 0,567$) dan dukungan puskesmas (nilai $p = 0,647$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin(20).

Bekerja adalah aktivitas yang dinamis dan memiliki nilai, tidak dapat dilepaskan dari faktor fisik, psikis dan sosial. Nilai yang terkandung dalam kerja bagi individu yang satu dengan lainnya tidaklah sama. Nilai tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam bekerja. Kerja merupakan proses mental dan fisik dalam mencapai beberapa tujuan yang produktif. Kerja merupakan beban, kewajiban, sumber penghasilan, kesenangan, gengsi dan aktualisasi diri. (54). Pekerjaan tidak pernah

bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, banyak pekerjaan yang sangat berhubungan langsung dengan kejadian tetanus seperti bertani, pekerjaan di rumah tangga yang benda-benda tajam dan besi berkarat, dan lain-lain(39).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pekerjaan tidak mampu memengaruhi imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin. Dalam penelitian ini mayoritas calon pengantin tidak bekerja (kategori tidak bekerja dalam penelitian ini yaitu tidak bekerja dan mahasiswi). Secara teori pekerjaan berhubungan dengan pemberian imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin, dimana da beberapa pekerjaan yang beresiko menyebabkan tetanus, namun pekerjaan tersebut tidak ada pada calon pengantin dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan bahwa dalam penelitian ini yang melakukan penolakan terhadap imunisasi calon pengantin, 3 orang responden 2 diantaranya tidak bekerja dan 1 orang lainnya adalah honorer, sehingga dketidakbekerjaan mereka menyebabkan mereka jarang berinteraksi dengan banyak orang sehingga tidak mendapatkan informasi tentang imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin. Dengan memiliki aktifitas di luar umumnya seseorang akan bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang dan berbagai kalangan sehingga akan mendapatkan informasi.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 responden yang berpengetahuan baik mayoritas tidak menolak melakukan imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin sebanyak 12 orang (28,6%). Dari 21 responden yang berpengetahuan kurang mayoritas menolak melakukan imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin sebanyak 19 orang (45,2%). Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar $0,003 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan *Imunisasi Tenatus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Nilai OR = $12,667 > 1$ yang berarti bahwa pengetahuan

merupakan faktor yang dapat meningkatkan *Imunisasi Tenatus Toxoid* Calon Pengantin.

Penelitian Hardianto, dkk (2018) dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Imunisasi Tetanus Toksoid di Desa Sungai Rengas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi *Tenatus Toxoid*. Kesimpulan penelitian ini yaitu sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi *Tenatus Toxoid*(17).

Menurut peneliti, pengetahuan sangat memberikan pengaruh dalam penerimaan atau penolakan seseorang terhadap tindakan imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin. Dalam penelitian ini responden memiliki jumlah yang sama antara yang memiliki pengetahuan kategori kurang dan pengetahuan kategori baik yaitu masing-masing 50% artinya yang mengetahui tentang imunisasi sama besar jumlahnya dengan yang kurang mengetahui tentang imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin tersebut. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik kemungkinan anak menerima imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin dan sebaliknya apabila seseorang memiliki pengetahuan pada kategori kurang kemungkinan akan menolak tindakan imunisasi *Tenatus Toxoid* calon pengantin.

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 responden yang bersikap positif mayoritas tidak menolak melakukan imunisasi *TENATUS TOXOID* calon pengantin sebanyak 12 orang (28,6%). Dari 23 responden yang bersifat negatif mayoritas menolak melakukan imunisasi *TENATUS TOXOID* calon pengantin sebanyak 21 orang (50,0%). Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan *Imunisasi Tenatus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Nilai OR = $18,000 > 1$ yang berarti bahwa sikap merupakan faktor yang dapat meningkatkan *Imunisasi Tenatus Toxoid* Calon Pengantin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani, SE (2001) dengan judul Pengetahuan, Sikap dan Praktek Petugas Kesehatan Mengenai Kelengkapan Pemberian Imunisasi *Tetanus Toxoid* Pada Calon Pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Maos Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai pemberian imunisasi *Tetanus Toxoid* CPW masih kurang, dan belum cukup untuk bekal meningkatkan hasil cakupan imunisasi *Tetanus Toxoid* CPW. Sikap responden cenderung negatif terhadap pemberian imunisasi *Tetanus Toxoid* CPW dengan alasan bahwa imunisasi Tetanus Toxoid hanya sebagai syarat untuk menikah dan manfaatnya secara nyata untuk calon pengantin sendiri belum jelas. Praktek responden dalam pemberian imunisasi *Tetanus Toxoid* sudah baik hanya waktu pemberian konseling untuk calon pengantin yang relatif singkat menyebabkan calon pengantin wanita tidak datang untuk imunisasi *Tetanus Toxoid*2 walaupun calon pengantin sudah diberitahu agar datang kembali imunisasi *Tetanus Toxoid*2(19).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku(25). Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku dalam hal ini imunisasi *Tetanus Toxoid*. Seseorang yang memiliki sikap positif cenderung akan menerima dan melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid* tersebut(39).

Menurut peneliti, sikap seseorang sangat menentukan perilakunya. Dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki sikap yang negatif terhadap imunisasi *Tetanus Toxoid* calon pengantin. Dari gambaran sikap sudah dapat dipastikan bahwa seseorang yang memiliki sikap negatif cenderung akan melakukan penolakan terhadap tindakan imunisasi *Tetanus Toxoid* calon pengantin begitu pula sebaliknya seseorang yang memiliki sikap positif maka cenderung mampu menerima tindakan imunisasi tersebut. Dalam penelitian ini sangat jelas

pengaruh antara sikap dengan *Imunisasi Tetanus Toxoid* calon pengantin.

Kepercayaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden dengan kepercayaan pada kategori positif mayoritas tidak menolak melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid* calon pengantin sebanyak 12 orang (28.6%). Dari 26 responden dengan kepercayaan pada kategori negatif mayoritas melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid* calonpengantin sebanyak 24 orang (57,1%). Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan *Imunisasi Tetanus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Nilai OR = $36,000 > 1$ yang berarti bahwa motivasi merupakan faktor yang dapat meningkatkan *Imunisasi Tetanus Toxoid* Calon Pengantin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sawitri dan Farida I (2011) dengan judul Gambaran persepsi petugas kesehatan dan petugas KUA terhadap pelaksanaan program imunisasi *Tetanus Toxoid* bagi calon pengantin di Kota Tangerang Selatan tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petugas puskesmas dan petugas KUA tentang manfaat imunisasi *Tetanus Toxoid* sudah baik, tetapi proses sosialisasi program belum efektif. Hambatan pelaksanaan program yang berasal dari calon pengantin diantaranya karena kurangnya pengetahuan, takut disuntik, dan persepsi yang salah tentang imunisasi *Tetanus Toxoid* yang dianggap sebagai kontrasepsi. Hambatan dari petugas yaitu masih kurangnya petugas, beban kerja terlalu banyak, dan terbatasnya petugas yang paham tentang program tersebut(3).

Kepercayaan yang dipercayai dan dianut secara turun temurun sangat mempengaruhi seseorang dalam menerima imunisasi. Banyak masyarakat atau calon pengantin yang masih mempercayai mitos tentang imunisasi yang berimbas pada keengganan menerima imunisasi sebagai suatu bentuk perlindungan diri(39).

Menurut peneliti, kepercayaan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan perilaku seseorang. Dalam kehidupan masyarakat Aceh yang sangat

kental dengan keimanan agama Islam, imunisasi masih dianggap hal yang tabu dan bahkan dianggap haram untuk masyarakat muslim. Maka umumnya masyarakat Aceh khususnya di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe takut dan khawatir melakukan imunisasi karena takut dengan kandungan yang ada dalam vaksin tersebut.

KESIMPULAN

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan Imunisasi *Tenatus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019, $P = 0,741 > 0,05$.

Tidak terdapat pengaruh antara pekerjaan dengan Imunisasi *Tenatus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019, $P = 0,584 > 0,05$.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan Imunisasi *Tenatus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019, $P = 0,003 < 0,05$.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap dengan Imunisasi *Tenatus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019, $P = 0,001 < 0,05$.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan Imunisasi *Tenatus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019, $P = 0,000 < 0,05$.

Variabel yang paling dominan berhubungan dengan *Imunisasi Tenatus Toxoid* Calon Pengantin adalah variabel kepercayaan. Variabel kepercayaan mempunyai nilai $\text{Exp}(B) = 22,166$.

SARAN

Disarankan kepada responden agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi masyarakat khususnya calon pengantin wanita dan menambah wawasan ilmu pengetahuan serta informasi tentang imunisasi *Tenatus Toxoid* pada calon pengantin sehingga dapat mengubah perilaku preventif ke arah lebih baik dengan menerima dan melakukan imunisasi *Tenatus Toxoid*1.

Disarankan kepada pemerintahan Kota Lhokseumawe agar hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah Kota Lhokseumawe khususnya Kecamatan Banda Sakti dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terkait dengan peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit tetanus.

Diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan khususnya dalam pelayanan imunisasi tetanus toksoid pada calon pengantin untuk meningkatkan pelayanan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang imunisasi Tetanus Toksoid pada calon pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Manuaba Iac. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Ed 2. In Egc; 2009.
2. Ri Mk. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014. 2014;
3. Sawitri S, Farida I. Gambaran Persepsi Petugas Puskesmas Dan Petugas Kantor Urusan Agama (Kua) Dalam Pelaksanaan Program Imunisasi Tetanus Toxoid (*Tenatus Toxoid*) Pada Calon Pengantin Wanita Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2011. *J Kesehat Reproduksi*. 2012;3(3 Des):132–42.
4. Sudarti, Fauziah A. Asuhan Neonatus Risiko Tinggi Dan Kegawatan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2013.
5. Febriana F. Tingkat Pengetahuan Wus (Wanita Usia Subur) Tentang Imunisasi Tetanus Toksoid Sebelum Menikah Di Dusun Purworejo Desa Purworejo Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2014.
6. Rinaldi S. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Imunisasi Tetanus Toksoid (*Tenatus Toxoid*) Di Puskesmas Bungus Tahun 2016. Universitas Andalas; 2016.
7. Al Mahmud Mh. Studi Terhadap Intruksi Bersama Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Urusan Haji Departemen Agama Dan Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular Dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Departemen Kesehatan No. 02 Tahun 1989 Tentang

- Imunisasi. Uin Sunan Ampel Surabaya; 2014.
8. Asy-Syakhsyiah Ja-A. Pemeriksaan Kesehatan Pra Nikah Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Di Kua Jetis Kota Yogyakarta Tahun 2011).
 9. Shalikhah Snh. Studi Hukum Islam Tentang Imunisasi *Tenatus Toxoid* (Tetanus Toxoid) Sebagai Salah Satu Persyaratan Administrasi Nikah Bagi Calon Pengantin: Studi Kasus Di Wilayah Kua Kabupaten Nganjuk. Uin Sunan Ampel; 2014.
 10. Sitinjak Hl. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Calon Pengantin Wanita Terhadap Pentingnya Pemberian Suntikan Tetanus Toxoid Pra Menikah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandis Tahun 2016. *J Kesehatan Dan Sains Terap.* 2017;3(2):36–42.
 11. Kesehatan K, Indonesia R. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017.
 12. Informasi Pd Dan. Eliminasi Tetanus Maternal Dan Neonatal. 2012;
 13. Rika Fpc, Wahyuni T. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Tentang Imunisasi *Tenatus Toxoid* Pada Calon Pengantin Dengan Kepedulian Melakukan Imunisasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Samarinda Balikpapan. 2018;
 14. Citrawathi Dm. Pengembangan Model Pendidikan Kesehatan Integratif Dan Kolaboratif Di Sekolah. In: *Prosiding Seminar Nasional Mipa.* 2014.
 15. Kesehatan K, Indonesia R. Profil Kesehatan Indonesia.
 16. Kesehatan Pd. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Aceh Utara Tahun 2016. 2016;
 17. Hardianto, Irsan A, In M. Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Imunisasi Tetanus Toksoid Di Desa Sungai Rengas. 2018;4:1007–15.
 18. Sulastris S. Gambaran Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Wanita (Cpw) Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Di Puskesmas Kendal, Ngawi. 2018;
 19. Handayani Se. Pengetahuan, Sikap Dan Praktek Petugas Kesehatan Mengenai Kelengkapan Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid Pada Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Maos Kabupaten Cilacap. 2001;399150:399150.
 20. Sumartini. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi *Tenatus Toxoid* Pada Calon Pengantin Di Puskesmas Liwa Kabupaten Lampung Barat. 2004;2004.
 21. Efendy Au. Analisis Instruksi Bersama Kementerian Agama Dan Kementerian Kesehatan Nomor 02 Tahun 1989 Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid Bagi Calon Pengantin Di Kua Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. 2018;
 22. Silviana I. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Ispa Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita Di Phpt Muara Angke Jakarta Utara: 2014. Vol 11 No 3. Diakses 05 Maret 2016. In: *Forum Ilmiah.* 2014. P. 402–11.
 23. Budisantoso Si. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun 2008. *Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro;* 2008.
 24. M Syafiie R. Stop Smoking! Studi Kualitatif Terhadap Pengalaman Mantan Pecandu Rokok Dalam Menghentikan Kebiasaan. Universitas Diponegoro; 2009.
 25. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta. 2012;45–62.
 26. Nasution. *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan.* Jakarta: Delish Utama; 2016.
 27. Effendi, Makhfudli. *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika; 2009.
 28. Syaifuddin A. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya.* Edisi Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Yogyakarta; 2005.
 29. Ritarwan K. Tetanus. 2014;(1):1–10.
 30. Surya R. *Skoring Prognosis Tetanus Generalisata Pada Pasien Dewasa.*

- 2016;43(3):199–203.
31. Karina An, Warsito Be. Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Balita. *J Keperawatan Diponegoro*. 2012;1(1):30–5.
32. Kompas.Com. Wajib Suntik *Tenatus Toxoid* Sebelum Menikah. 2009; Available From: *HTenatus Toxoidps://Olahraga.Kompas.Com/Read/2009/11/02/1403163/Wajib.Suntik.Tenatus Toxoid.Sebelum.Menikah*
33. Baratawidjaja Kg, Rengganis I. *Imunologi Dasar Edisi 10*. Jakarta Fkui. 2012;
34. Ranuh Igng. *Pedoman Imunisasi Di Indonesia*. Satgas Imunisasi, Ikatan Dokter Anak Indonesia; 2011.
35. Rizkiani Rahma Putri. *Vaksin Tetanus Untuk Calon Pengantin, Bukan Cuma Prosedur Administrasi*. 2018; Available From: *HTenatus Toxoidps://Www.Putrizkiani.Com/2018/05/Vaksin-Tetanus-Untuk-Calon-Pengantin.Html*
36. Kumparan. *Jadwal Pemberian Dan Efek Samping Vaksin Tetanus Sebelum Menikah*. 2018; Available From: *HTenatus Toxoidps://Kumparan.Com/Babyologis t/Jadwal-Pemberian-Dan-Efek-Samping-Vaksin-Tetanus-Sebelum-Menikah*
37. Danusiri M. *Pandangan Islam Tentang Imunisasi*. 2017; Available From: *HTenatus Toxoidp://Danusiri.Dosen.Unimus.Ac.Id/Materi-Kuliah/Kebidanan/Pandangan-Islam-Tentang-Imunisasi/*
38. Aslinar. *Imunisasi Dalam Pandangan Islam*. 2018; Available From: *HTenatus Toxoidps://Www.Acehtrend.Com/2018/08/07/Imunisasi-Dalam-Pandangan-Islam/*
39. Purwanto H. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Tenatus Toxoid Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Anyer Kabupaten Serang Tahun 2001*. Tesis Program Pasca Sarjana Fkm Universitas Indonesia; 2002.
40. Sukmara U. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Imunisasi Tetanus Toxoid Ibu Hamil Di Puskesmas Sukamanah Kabupaten Bogortahun 2000*. Fkm-Ui; 2000.
41. Dr. Atikah Dafri. *Efek Yang Ditimbulkan Setelah Suntik Tenatus Toxoid1*. 2017; Available From: *HTenatus Toxoidps://Www.Alodokter.Com/Komunitas/Topic/Suntik-Tenatus Toxoid1*
42. Harlyn Li. *Uji Hipotesis*. Stat Univ Brawijaya. 2012;
43. Swarjana Ik, Skm Mph. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Andi; 2012.
44. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi Cetakan Kedua*. Jakarta: Rhineka Cipta; 2012.
45. Wahyuni Y. *Metodologi Penelitian Bisnis Bidang Kesehatan*. Fitramaya, Yogyakarta, Hal. 2009;103–7.
46. Muhammad I. *Pemanfaatan Spss Dalam Penelitian Bidang Kesehatan*. Bandung: Citra Pustaka Media Perintis; 2014.
47. Suryono A. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2013.
48. Prasetyo. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Raja GrafiKa Persada; 2012.
49. Matondang Z. *Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*. *J Tabularasa*. 2009;6(1):87–97.
50. Hidayat Aa. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Tehnik Analisa Data*. Jakarta Salemba Med. 2009;
51. *Sosiologi Saya. Pengolahan Data Kuantitatif Dalam Penelitian Sosial [Internet]*. 2019. Available From: *HTenatus Toxoidp://Www.Ssbelajar.Net/2012/11/Pengolahan-Data-Kuantitatif.Html*
52. Dahlan Ms. *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Penerbit Salemba; 2011.
53. Sofianty Dkk. *Wahana Ips : Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (Kdt) Yudhistira;

54. Suwardi. Hukum Dagang Suatu Pengantar. Yogyakarta: Deepublish; 2015.